

**CIRI KESUSASTRAAN ERA *HOCHMITTELALTER* DALAM FILM *DIE NIBELUNGEN: SIEGFRIED (1966)* SERTA RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN *LITERATURGESCHICHTE***

**LITERARY CHARACTERISTICS OF HIGH MIDDLE AGES GERMANY IN *DIE NIBELUNGEN: SIEGFRIED (1966)* FILM AND ITS RELEVANCE TO LEARNING IN *LITERATURGESCHICHTE* COURSE**

**Aura Reandra Paramitha<sup>1)</sup>, Herri Akhmad Bukhori<sup>2)</sup>**

**Universitas Negeri Malang**

**[aura.reandra.1702416@students.um.ac.id](mailto:aura.reandra.1702416@students.um.ac.id)<sup>1)</sup>, [herri.akhmad.fs@um.ac.id](mailto:herri.akhmad.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>**

*Abstract*

*The purposes of this study were to describe the literary characteristics of German Literature in High Middle Ages, the literary characteristics through Die Nibelungen: Siegfried film and the relevance between the identified literary characteristics in the film and the learning in Literaturgeschichte course. The data sources of this study were Die Nibelungen: Siegfried film and various literatures. The data were the literary characteristics from the film scenes and descriptions to elaborate the analysis further. Data were acquired through documentation method and analyzed through content analysis. The results of this study indicated that the literary characteristics of German Literature in High Middle Ages are the emphasis in chivalrous acts and matters of courtly love in the literatures. A few scenes from the film also contained the two main literary characteristics. There were relevancies between research data and learning in Literaturgeschichte course based on the CLO and topics found in the RPS.*

*Keywords: literary characteristics, Hochmittelalter, Literaturgeschichte*

**Pendahuluan**

Sastra merupakan salah satu bagian kebudayaan manusia tertua, serta dapat dikatakan sebagai suatu gejolak jiwa yang bercerita tentang fenomena kehidupan serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh manusia melalui sebuah tulisan. Menurut Surastina (2018:1), sastra adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Karya sastra tercipta dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah karya sastra fiksi. Secara general, karya sastra fiksi digolongkan menjadi beberapa jenis: prosa, puisi, serta drama. Dari jenis-jenis karya sastra fiksi tersebut, terdapat pengembangan sehingga hasil karya sastra yang ada tidak terpaku kepada ketiganya, seperti lagu dan film.

Film adalah pengembangan karya sastra drama yang kemudian divisualisasikan menjadi sebuah cerita utuh oleh para aktor dan aktris. (Endraswara, 2016:178). Menurut Mubasyira

(2017), film menjadi bagian dari karya sastra dan sebagai hasil pekerjaan kreasi manusia. Secara garis besar, ada kesamaan antara struktur film dan juga struktur karya sastra, yakni keduanya terbentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. (Trianton, 2014: 1-4) mengungkapkan bahwa kesamaan unsur film dan karya sastra ini membuat sebagian besar film-film yang pernah diproduksi merupakan transformasi atau alih bentuk dari karya sastra.

Film memiliki berbagai genre atau tema, yang dapat disesuaikan dengan selera penonton. Satu film dapat memiliki lebih dari satu genre meskipun tetap memiliki satu atau dua genre yang menonjol dan dominan. Adapun jenis-jenis film berdasarkan genre menurut Alfathoni dan Manesah (2020), meliputi film laga, komedi, horor, *thriller*, ilmiah, drama dan romantis.

Dalam penelitian ini, salah satu film yang akan dijadikan objek penelitian adalah „*Die Nibelungen*“ versi tahun 1966 . „*Die Nibelungen* “ merupakan film dwilogi Jerman Barat yang dirilis pada tahun 1966 dan 1967 serta didistribusikan oleh lembaga produksi Constantin Film. Film tersebut merupakan pembuatan ulang (*remake*) film dwilogi *Die Nibelungen* versi tahun 1924 dan diarahkan oleh Harald Reinl, seorang direktor film berkebangsaan Austria. Film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* berdurasi 91 menit dan disajikan dengan audio berbahasa Jerman. Film ini bercerita mengenai bagian pertama dari epik *das Nibelungenlied*, yakni kisah Siegfried von Xanten sejak ia membantai naga hingga wafat usai dibunuh Hagen.

„*Die Nibelungen*“ merupakan salah satu adaptasi film dari epik *Nibelungenlied* yang ditulis pada era *Hochmittelalter* di Jerman. Era *Hochmittelalter* adalah salah satu periode dalam kesusastraan Jerman yang berlangsung sejak abad ke-11 hingga abad ke-13 Masehi. Di era tersebut, karya sastra yang dihasilkan adalah *epik* dan *lyrik*. Selain itu, karya sastra pada masa tersebut dibuat untuk diucapkan secara oral atau pertunjukan secara publik (Klein, 2015:5). Hal itu disebabkan karena literasi dalam lingkup istana masih minim. Meskipun demikian, karya sastra berbentuk bait juga dapat dinyanyikan (Jones & Jones, 2019:246). Salah satu jenis *lyrik* pada masa *Hochmittelalter* adalah *Minnesang* (lagu cinta).

*Nibelungenlied* adalah salah satu *epik* yang dibuat pada era *Hochmittelalter* dan dapat diidentifikasi berdasarkan beberapa karakteristik khusus yang terdapat di dalam karya sastra. Epik ini dibagi menjadi dua bagian besar (Classen, 2019:1). Bagian pertama bercerita mengenai Siegfried sang pembantai naga dan sang istri, Kriemhild hingga kematian Siegfried di tangan Hagen. Bagian kedua bercerita mengenai pernikahan Kriemhild dan Etzel serta bagaimana Kriemhild membalaskan dendam atas kematian Siegfried (Hermann, 2017).

Dalam perkembangannya, *Nibelungenlied* menjadi epik dengan sisi legenda yang berpadu dengan elemen-elemen kebudayaan masyarakat kala itu, salah satunya Cinta Bahaduri. Wollock (2017) mendefinisikan Cinta Bahaduri sebagai sistem norma percintaan para aristokrat di Eropa. Epik-epik yang ditulis setelah *Nibelungenlied* tetap mempertahankan perpaduan tersebut. Oleh karena itu, narasi kepahlawanan yang ditulis usai kemunculan *Nibelungenlied* pada era *Hochmittelalter* dapat juga disebut "Puisi Kepahlawanan Akhir" (*späte Heldendichtung*). (Lienert, 2015:13-14.)

Film „*Die Nibelungen*“ (1966) dipilih sebagai sebagai objek penelitian karena tidak banyak mengurangi isi dan detail cerita dari naskah epik jika dibandingkan dengan adaptasi terbaru: *Die Nibelunglied, der Fluch des Drachen*. Selain itu pada observasi awal peneliti, adegan film terdapat ciri khusus karya sastra di era *Hochmittelalter*. Peneliti akan menentukan relevansi ciri-ciri kesusastraan yang dapat diidentifikasi melalui film terhadap pembelajaran di matakuliah *Literaturgeschichte*. Menurut pemaparan Tim Penyusun

Katalog JSJ UM (2017) dalam Trisiana dan Bukhori (2020), *Literaturgeschichte* merupakan salah satu matakuliah wajib tempuh pada prodi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang. Matakuliah ini terdiri dari 2 SKS. Matakuliah *Literaturgeschichte* mengajarkan tentang sejarah kesusastraan Jerman dari awal abad pertengahan hingga zaman kontemporer melalui karya sastranya.

### Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis data, yakni: (1) Data Primer, dan (2) Data Sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah ciri kesusastraan dalam era *Hochmittelalter* yang didapat dari film *Die Nibelungen: Siegfried* beserta relevansinya terhadap pembelajaran *Literaturgeschichte*. Data sekunder dalam penelitian ini adalah deskripsi untuk melengkapi dan memperjelas hasil analisis ciri kesusastraan pada film. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber relevan dengan pembahasan artikel. Sumber data terdiri dari dua macam, yaitu: (1) Sumber Data Primer dan (2) Sumber Data Sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari *soft copy* film „*Die Nibelungen*”. Sumber data sekunder berbagai macam literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian serta berkaitan dengan ciri kesusastraan era *Hochmittelalter* pada film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* dan relevansinya dengan pembelajaran *Literaturgeschichte*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*. Peneliti berperan sebagai pihak yang merencanakan penelitian, mengumpulkan data, serta melaporkan hasil penelitian. Perencanaan hingga melaporkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti dengan menentukan dan mencatat data-data berupa sajian data dari literatur beserta analisa adegan film mengenai ciri kesusastraan.

Penelitian ini menggunakan *validitas intrarater* untuk pengecekan keabsahan data. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi untuk mencari data-data berisi hal atau variabel dari sumber data primer dan sekunder untuk dijadikan acuan dalam mengidentifikasi ciri kesusastraan dalam film. Langkah-langkah proses pengumpulan data adalah sebagai berikut: (1) mencari informasi berkaitan melalui studi literatur, (2) mengumpulkan informasi yang relevan, (3) memutar dan mengamati film yang dijadikan objek penelitian, (4) mengkonversi beberapa adegan dalam film dalam bentuk transkrip, dan (5) mentransfer gambar-gambar dari film ke dalam transkrip.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Berikut langkah-langkah proses analisis pada penelitian: (1) Menonton film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* secara berulang. (2) Mengkonversi beberapa adegan film ke dalam bentuk transkrip. (3) Mentransfer gambar-gambar dari film ke dalam transkrip. (4) Mengklasifikasikan adegan-adegan film sesuai dengan poin ciri kesusastraan serta relevansinya terhadap pembelajaran *Literaturgeschichte* (5) Mengkaji ulang kecocokan antar sumber data dengan sumber pustaka dan landasan teori yang digunakan.


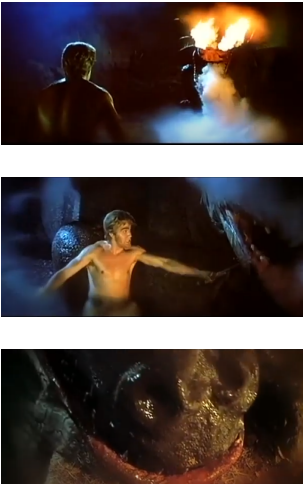
### Hasil

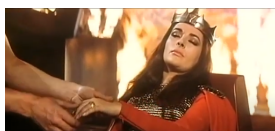
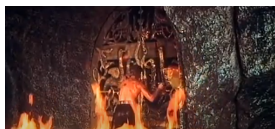
Dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti melalui studi pustaka dari berbagai sumber rujukan primer, ditemukan beberapa hal terkait ciri kesusastraan di era *Hochmittelalter*. Berdasarkan kondisi sosial masyarakat pada periode tersebut, karya sastra yang dihasilkan pada periode tersebut memiliki ciri-ciri khusus berupa: (1) ada penekanan perihal sikap kesatria pada tokoh di dalam cerita, di mana sikap dan perilaku

tokoh tersebut dijadikan teladan dan tema mayoritas karya (2) adanya hal mengenai percintaan yang dipengaruhi kebudayaan cinta bahaduri karena melibatkan pihak istana ataupun kesatria itu sendiri, baik berbentuk konflik ataupun sebagai pelengkap narasi, termasuk pada epik *das Nibelungenlied* dan adaptasi filmnya yang dirilis pada 1966.

Dari penemuan mengenai ciri kesusastraan era *Hochmittelalter* yang didapat dari studi pustaka, peneliti juga telah mengidentifikasi sebagian ciri tersebut dalam beberapa adegan film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)*. Ciri khusus mengenai sikap kesatria pada tokoh dapat disaksikan dalam beberapa adegan film yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1. Beberapa adegan film yang menunjukkan sikap kesatria tokoh.

Nomor	Visual	Dialog	Keterangan Adegan
1	Menit 8:55 	<b>Deutsch:</b> <b>Siegfried:</b> „mit Nothung will ich ihn töten, und dann der Nibelungen gewinnen.“  <b>Bahasa Indonesia:</b> <b>Siegfried:</b> “Dengan Nothung (nama bilah pedang Siegfried) akan kubantai dia (sang naga), dan akan kudapatkan harta karun milik para Nibelung.”	Siegfried hendak pergi membantai naga untuk mendapatkan harta karun Nibelung.
2	Menit 11:49-13:00 	<i>Adegan disajikan tanpa dialog.</i>	Siegfried berusaha membantai naga (Fafnir) dan akhirnya berhasil membantainya.
3	Menit 21:43 – 24:20	<i>Adegan disajikan</i>	Setelah berlayar ke



*tanpa dialog.*

Islandia bersama Alberich, Siegfried langsung bergegas menuju Istana Brunhild. Penghalang berupa lingkaran api berhasil ia lalui karena kekebalan tubuhnya. Setelah itu Siegfried masuk ke istana dan berhasil melepas kutukan Brunhild dengan memakaikan cincin Nibelung padanya.

Selain beberapa adegan yang tersaji dalam tabel, sikap kesatria oleh tokoh dapat ditemukan dalam beberapa lainnya, yakni pada saat Siegfried mencicipi darah Fafnir, Siegfried yang langsung memutuskan untuk berlayar ke Islandia setelah mengalahkan Raja Kurcaci hingga mendapatkan harta karun Nibelung beserta cincin milik Brunhild serta adegan saat Ludegast, Raja Sachsen, berhasil memasuki wilayah Worms dan Siegfried memutuskan untuk melawannya tanpa Gunther. Dalam pertarungan satu lawan satu melawan Ludegast, pada akhirnya Siegfried menang karena kekebalan tubuhnya.

Ciri kesusastaan berupa adanya hal percintaan yang melibatkan kesatria itu sendiri maupun pihak istana terdapat pada tabel berikut.

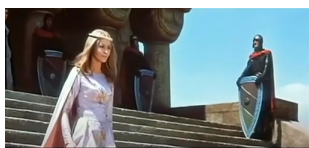
Tabel 2. Beberapa adegan film yang menunjukkan adanya hal percintaan yang melibatkan kesatria itu sendiri maupun pihak istana.

Nomor	Visual	Dialog	Keterangan Adegan
1	Menit 13:44-13:59 	<i>Adegan disajikan tanpa dialog.</i>	Siegfried mandi di dalam kubangan darah sang naga, tapi ada satu titik di punggungnya yang tak terkena darah karena kejatuhan daun linden, sehingga titik tersebut menjadi titik lemah Siegfried.



2

Menit 35:57 – 36:06

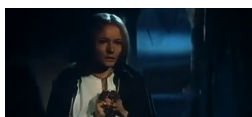
**Deutsch:****Siegfried:** *„Ihr hat euer Tuch verloren.“***Kriemhild:** *„Danke.“*

Romansa antara Siegfried dan Kriemhild yang mulai muncul setelah Siegfried mengunjungi Worms.

**Bahasa Indonesia:****Siegfried:** “Kamu menjatuhkan saputanganmu.”**Kriemhild:** “Terima kasih.”

3

Menit 01:09:07 – 01:09:18

**Adegan disajikan tanpa dialog.**

Setelah Siegfried menuruti perintah Gunther untuk melepas sabuk ajaib Brunhild diam-diam dengan jaring yang membuatnya tidak terlihat agar Brunhild menjadi lemah di hadapan Gunther, Siegfried membawa pergi sabuk ajaib itu ke kamarnya dan akhirnya hal tersebut diketahui Kriemhild—ia menjadi iri dan cemburu dengan Brunhild karena tahu Siegfried dengan kekebalan tubuhnya mampu mengalahkan Brunhild dan membuat ratu Islandia itu mencintainya, juga fakta karena ia

melihat Siegfried berjalan dari bilik Brunhild membawa sabuk itu.

Serangkaian adegan lainnya yang memiliki ciri kesusastaan tersebut adalah adegan saat Brunhild membujuk Siegfried setelah melepas kutukannya agar menetap di kastil Isenstein hingga Siegfried berjanji untuk kembali, adegan saat Brunhild terkejut melihat Siegfried dan Kriemhild hendak menikah di waktu yang sama dengannya dan Gunther, serta adegan saat Kriemhild melakukan konfrontasi pada Brunhild mengenai Siegfried yang dikiranya berselingkuh.

Dari ciri kesusastaan yang didapat dari sumber pustaka dan adegan-adegan dalam film, relevansi hal-hal tersebut dengan pembelajaran *Literaturgeschichte* ditentukan berdasarkan kesesuaian data terhadap *CLO (Course Learning Outcomes)* yang terdapat pada RPS (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan sajian materi pada perkuliahan. Terdapat tujuh poin dalam *Course Learning Outcomes* dalam RPS *Literaturgeschichte*, dan penelitian ini sesuai dengan tiga poin yang ada, di antaranya: menjelaskan ciri-ciri karya sastra pada kesusastaan Jerman, menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan latar belakang setiap babak kesusastaan Jerman dan mengidentifikasi karakter masing-masing babak kesusastaan Jerman.

COURSE LEARNING OUTCOMES (CLO)	
Dengan mengikuti matakuliah ini mahasiswa diharapkan dapat:	
1.	mengidentifikasi setiap babak kesusastaan Jerman
2.	menjelaskan latar belakang setiap babak kesusastaan Jerman
3.	menjelaskan ciri-ciri karya sastra pada setiap babak kesusastaan Jerman
4.	menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan latar belakang setiap babak kesusastaan Jerman
5.	mengidentifikasi karakter masing-masing babak kesusastaan Jerman
6.	menganalisis secara sederhana karya sastra pada setiap babak kesusastaan Jerman, dan
7.	membedakan karakter antara satu babak dengan babak lainnya.

Gambar 1. *CLO (Course Learning Outcomes)* pada RPS *Literaturgeschichte*.

*Hochmittelalter* atau Abad Pertengahan Tinggi termasuk salah satu materi ajar matakuliah tersebut, yang diajarkan bersama dengan materi *Frühmittelalter* dan *Spätmittelalter* pada pertemuan kedua dan ketiga dengan tajuk "Mittelalter I" dan "Mittelalter II" .

TEACHING AND LEARNING ACTIVITIES	
Perkuliahan ini disajikan dalam 16 pertemuan <u>dengan dua ujian (tengah dan akhir semester)</u> . Untuk mencapai tujuan perkuliahan, berikut ini kegiatan dan jadwal perkuliahan yang digunakan sebagai pedoman dalam perkuliahan ini:	
Pertemuan	Aktivitas
1	RPS: Pengantar
2	Mittelalter I
3	Mittelalter II
4	Renaisans, Humanisme, dan Reformasi (1)
5	Renaisans, Humanisme, dan Reformasi (2)
6	Barok <sup>2</sup>
7	Aufklärung <sup>3</sup>
8	Sturm und Drang <sup>4</sup>
9	UTS
10	Klasik <sup>5</sup>
11	Romantik <sup>6</sup>
12	Realisme <sup>7</sup>
13	Ekspresionisme <sup>8</sup>
14	Exilliteratur <sup>9</sup>
15	Nachkriegsliteratur <sup>10</sup>
16	UAS

Gambar 2. Sajian materi dan jadwal pengajaran serta pembelajaran di RPS *Literaturgeschichte*.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ciri kesusastaan pada era *Hochmittelalter* dapat ditemukan pada film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)*. Jones & Jones (2019:306-307) mendeskripsikan kesusastaan di era *Hochmittelalter* sebagai literatur baru yang sebagian besar sekuler, memperkenalkan "cara berpikir, perasaan, imajinasi yang baru", karena di dalam karya-karya sastranya terlihat perhatian lebih terhadap cinta bahaduri, tantangan dan kewajiban ksatria, dan perjuangan untuk kehormatan pribadi. Dengan kata lain, karya sastra di era *Hochmittelalter* memiliki ciri kesusastaan berupa tema yang kebanyakan mengangkat soal kebangsawanan dan sifat ideal kesatria, juga terdapat hal-hal mengenai percintaan kalangan bangsawan di dalamnya.

Sosok kesatria yang ideal pada akhir abad ke-14 didefinisikan Brewer dan Windeatt (2019:97) sebagai sosok yang muda, seorang yang hanya mencintai satu wanita dan memenuhi tuntutan moral berupa kesetiaan, kebenaran dan kehormatan yang datang dengan cinta. Atwood (2018) mengatakan bahwa para kesatria harus menjunjung kode etik kesatria yang memperjuangkan kehormatan, loyalitas dan pelayanan pada orang lain tanpa memandang pangkat dan status sosial. Sikap-sikap tersebut telah ditunjukkan oleh Siegfried sang tokoh utama dalam beberapa adegan film, khususnya pada saat ia hendak membantai Fafnir sang naga sampai ia mendapat arahan untuk mandi di kubangan darahnya, saat ia pergi ke Islandia dan melewati lingkaran api menuju kastil Isenstein demi mematahkan kutukan Ratu Brunhild, serta saat ia terlibat duel hingga menang dengan Raja Sachsen, Ludegast, demi membela kehormatan Gunther von Burgund dan wilayah kekuasaannya di Rhein.

Salah satu adegan yang menjelaskan mengenai ciri di mana karya sastra pada era *Hochmittelalter* juga memiliki unsur percintaan di kalangan bangsawan terdapat pada salah satu adegan di mana terdapat daun linden yang jatuh di punggung Siegfried saat ia masuk ke dalam kubangan darah Fafnir. Claudia et al. (2015) menerangkan jika masyarakat Jerman sudah sejak lama menganggap pohon linden sebagai sesuatu yang "sakral" untuk orang-orang yang saling mencintai karena dipercaya dapat memberi kesuburan dalam berkembang biak dan kemakmuran. Daun dari pohon linden sendiri juga dianggap sebagai simbolisme dari cinta. Adegan lain yang menunjukkan adanya unsur percintaan di kalangan bangsawan adalah adegan saat Siegfried dan Kriemhild bertemu saat Siegfried mengunjungi Worms dan menyerahkan sapatangan Kriemhild yang jatuh.

Dalam naskah asli *das Nibelungenlied* dan adaptasi film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)*, cinta menjadi salah satu konflik utama di dalam alur cerita, meskipun tidak diakhiri dengan tragedi layaknya kisah-kisah percintaan sejenis yang muncul pada periode waktu yang sama (Heuker of Hoek, 2018). Hal ini mulai ditunjukkan melalui adegan di mana Siegfried yang telah melepas kutukan Brunhild hendak kembali ke Xanten meskipun dicegah Brunhild hingga di saat penghujung cerita, Hagen von Tronje, pengikut Raja Gunther, menawarkan solusi pada Brunhild untuk membunuh Siegfried.

Hasil analisis data juga menunjukkan relevansi antara ciri kesusastaan di era *Hochmittelalter* yang telah ditemukan di dalam sumber-sumber pustaka serta film *Die Nibelungenlied: Siegfried (1966)* dengan pembelajaran *Literaturgeschichte*. Di dalam RPS, terdapat tujuh butir CLO (*Course Learning Outcomes*) atau capaian pembelajaran bagi mahasiswa dalam matakuliah. Adam, dalam Mahajan dan Singh (2017) menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah pernyataan tertulis dari apa yang dapat didapatkan



oleh pembelajar dalam akhir sebuah proses pembelajaran.

Penelitian ini sesuai dengan tiga butir CLO yang hendak dicapai mahasiswa saat mengikuti perkuliahan, di antaranya: (1) menjelaskan ciri-ciri karya sastra pada kesusastaan Jerman, (2) menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan latar belakang setiap babak kesusastaan Jerman dan (3) mengidentifikasi karakter masing-masing babak kesusastaan Jerman. Capaian pembelajaran (CLO) juga memberikan gambaran mengenai poin-poin yang disampaikan kepada mahasiswa selama pembelajaran mengenai karya sastra di era *Hochmittelalter* karena terdapat ciri-ciri karya sastra serta pengaruh kehidupan masyarakat terhadap karya sastra yang dapat mereka temukan di dalam film. Selain itu, film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* relevan dengan sajian materi yang diajarkan pada matakuliah *Literaturgeschichte*. Terdapat tabel berisi jumlah pertemuan dan materi ajar di dalam RPS dan materi mengenai *Hochmittelalter* tercantum pada pertemuan kedua dan ketiga dengan tajuk "Mittelalter I" dan "Mittelalter II".

### Simpulan, Implikasi dan Saran

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri kesusastaan *Hochmittelalter* pada beberapa adegan film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* yang relevan dengan pembelajaran *Literaturgeschichte*, yakni adanya hal mengenai sikap ideal kesatria dan percintaan bangsawan. Ditemukan kesesuaian ciri kesusastaan yang telah diidentifikasi pada poin capaian pembelajaran dan sajian materi pada RPS *Literaturgeschichte*.

Implikasi dari penelitian adalah film *Die Nibelungen: Siegfried (1966)* juga dapat dijadikan objek penelitian oleh peneliti selanjutnya berupa penggunaan media pembelajaran dalam proses perkuliahan maupun media pembelajaran mandiri bagi mahasiswa, khususnya untuk mempelajari ciri kesusastaan era *Hochmittelalter* atau sekadar mengetahui bagaimana cerita dalam salah satu epik di era tersebut dan meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman seperti menyimak.

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji karya sastra dalam penelitian pendidikan sastra agar benar-benar cermat dalam memilih karya agar sesuai dengan topik maupun substansi penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang hendak menggunakan film sebagai objek penelitian.

### Daftar Rujukan

Alfathoni, M. Ali Mursyid. Manesah, Dani. 2020. *Pengantar Teori Film*. Deepublish.

Attwood, Adam I. 2018. 'Review of the Literature and Lineage of Chivalric Ideals'. In *Social Aesthetics and the School Environment: A Case Study of the Chivalric Ethos*, edited by Adam I. Attwood, 37–125. The Cultural and Social Foundations of Education. Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-60345-2\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-60345-2_2).

Brewer, Derek, and Barry Windeatt. 2019. 'Chivalry'. In *A New Companion to Chaucer*, 87–103. John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118902226.ch6>.

Classen, Albrecht. 2019. 'The Glory and the End of the Heroic World in the Nibelungenlied'. *A Companion to World Literature*, 1–12. American Cancer Society. Dari <https://doi.org/10.1002/9781118635193.ctw10102>.

Claudia, T. C. A. M. V., Fl, B., Madoşa, E., & Szekely, G. 2015. The symbolism of the linden tree. *JOURNAL of Horticulture, Forestry and Biotechnology*, 19(2), 237-242.

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Heuker of Hoek, Kjeld. 2018. 'Between Heroic Epic and Courtly - Romance Blending Genres in Middle High German and Middle English Literature', 30 August 2018. <https://hdl.handle.net/1887/64503>.
- Jones, Howard. Jones, Martin. .2019. *The Oxford Guide to Middle High German*. Oxford: Oxford University Press. [ISBN 9780199654611](https://doi.org/10.1017/9780199654611).
- Klein, Dorothea. 2015) *Mittelalter: Lehrbuch Germanistik (edisi kedua)*. Springer. [doi:10.1007/978-3-476-05413-5](https://doi.org/10.1007/978-3-476-05413-5). [ISBN 978-3-476-02596-8](https://doi.org/10.1007/978-3-476-02596-8).
- Lienert, Elisabeth. 2015. *Mittelhochdeutsche Heldenepik*. Berlin: Erich Schmidt. [ISBN 978-3-503-15573-6](https://doi.org/10.1007/978-3-503-15573-6).
- Mahajan, Mrunal, and Manvender Kaur Sarjit Singh. 'Importance and Benefits of Learning Outcomes'. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 22 (1 March 2017): 65–67. <https://doi.org/10.9790/0837-2203056567>.
- Mubasyira, M. 2017. Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Film My Name is Khan Karya Karan Johar. *Wacana Didaktika*, 5(02), 133-142.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Tim Penyusun Katalog JSJ. 2017. *Katalog Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang, Edisi 2017*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianton, Teguh. 2014. Film sebagai media belajar. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Trisiana, I. Bukhori, Herri Akhmad. 2020. 'The Development of Lerpoche Learning Media for the Literaturgeschichte Course'. *Journal DaFlna - Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien* 4, no. 1.: 55–59
- Wollock, Jennifer Goodman. 2017. 'Courtly Love'. *The Encyclopedia of Medieval Literature in Britain, 1–9*. American Cancer Society. Dari <https://doi.org/10.1002/9781118396957.wbemlb245>
- \_\_\_\_\_. 'Die Nibelungen. 1. Siegfried von Xanten | Filmportal.De'. (online) ([https://www.filmportal.de/en/movie/die-nibelungen-1-siegfried-von-xanten\\_ea43d4a7a21e5006e03053d50b37753d](https://www.filmportal.de/en/movie/die-nibelungen-1-siegfried-von-xanten_ea43d4a7a21e5006e03053d50b37753d).) Diakses pada 14 April 2021 pukul 06.46.
- \_\_\_\_\_. *IMDb. 'Harald Reinl'*. (online) (<http://www.imdb.com/name/nm0718243>) Diakses pada 14 April 2021 pukul 06.48.